**BAB II**

**KAJIAN KEPUSTAKAAN**

1. **Konsep Guru Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

 Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dari tidak tahu menjadi tahu. Karena tugas itu, menambah kewibawaannya menjadi dikenal dan keberadaan guru sangat diperlukan dalam masyarakat.”Guru adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.[[1]](#footnote-2)Sedangkan menurut Sukring yaitu:

Pendidik atau guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta ddiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa) , kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).[[2]](#footnote-3)

 Dari pengertian di atas maka penelliti menyimpulkan bahwa, Guru adalah aktor utama dalam proses pendidikan dan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Sedangkan pendidikan Islam menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Menurut Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.
2. Menurut Mustafa Al-Ghulayani: Bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

10 9

1. Menurut Burlian Shomad: Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.[[3]](#footnote-4)

 Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa siswa pada masa pertumbuhannya, dan menyirami dengan penuh nasehat, sehingga akhlak dapat membentuk individu dan menjadi anak yang berderajat disisi Allah swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.

 Berdasarkan uraian di atas, maka guru pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam menuju kearah kedewasaan dengan membimbing serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak agar seimbang antara dunia dan akhirat.

1. **Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam**

 Ada beberapa syarat seseorang untuk menjadi guru yang baik yaitu:

1. Syarat profesional (ijazah)
2. Syarat biologis (kesehatan jasmani)
3. Syarat psikologis
4. Syarat paedagogis Didaktik[[4]](#footnote-5)

 Berdasarkan pendapat di atas peneliti berkesimpulan bahwa menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kriteria sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah QS.al-Muddassir / 74:1-7 sebagai berikut:

Terjemahannya:

Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan!, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah*.[[5]](#footnote-6)*

 Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengagungkan nama Allah, memiliki penampilan fisik (pakaian) yang bersih, berakhlak mulia, ikhlas, sabar, rajin dan tidak pernah putus asa. Sedangkan menurut Syaikh Ahmad al-Rifai, mengungkapkan, bahwa seseorang dapat dianggap sah untuk dijadikan sebagai guru apabila memenuhi dua kriteria berikut:

1. Alim yaitu menegtahui betul tentang segala ajaran dan syariah Nabi Muhammad saw.,sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif.
2. Adil yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransforkan ilmu kepada peserta didiknya namun juga pendidik harus mmapu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruhh peserta didiknya. Dikhawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh,maka bukan hidayah yang diterima anak didik (peserta didik), namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.[[6]](#footnote-7)

 Sedangkan menurut Sukring bahwa syarat untuk menjadi guru yaitu:

1. Dia harus orang yang beragama
2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
3. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bengsa dan tanah air.
4. Dia harus memilki perasaan panggilan murni ( *rosping*)[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan persyaratan menjadi guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada era sekarang ini banyak guru berperan hanya di sekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan saat itu juga dan waktu itu juga, apalagi jika gaji tidak sesuai dengan harapan

1. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

 Seorang guru mempunyai peran disekolah maupun diluar sekolah, dan menjadi penyuluh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu dan berpengetahuan serta mengangkat martabat orang tersebut, sebagaimana didalam firman Allah dalam QS. al-Mujadilah/58 :11 sebagai berikut:

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu:"Berlapang-lapanglah dalam majelis",maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:"Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[8]](#footnote-9)

 Berdasarkan ayat di atas bahwa dalam proses mencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana buruk, serta memenuhi etika dan tata krama. Pada dasarnya guru Agama Islam dan guru umum itu sama,yaitu mereka sama-sama memindahkan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan tujuan agar siswa tersebut dapat memiliki banyak ilmu pengetahuan serta wawasannya luas. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.
2. Guru sebagai pengajar yaitu hendaknya menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya kepada siswa.
3. Guru sebagai pembimbing yaitu guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menatapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk, perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
4. Guru sebagai pelatih yang  bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.
5. Guru sebagai model dan teladanbagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.[[9]](#footnote-10)

 Dari pendapat di atas peran guru adalah pendidik yang menjadi panutan bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu,yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dalam peranannya ini, guru tidak hanya mengetahui tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia harus memiliki kepribadian yang kuat, yang menjadikannya sebagai panutan bagi siswa. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap, dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus di kuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

 Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa. Tugas dan tanggung jawab seorang guru sangatlah besar karena dipundaknya tujuan pendidikan secara umum, kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa, guru harus bisa mengembangkan sesuai dengan karakternya masing-masing. Tanggung jawab merupakan salah satu sifat yang melekat pada insan-insan berkarakter kuat.[[10]](#footnote-11) Tanggung jawab seorang guru sangatlah penting dalam mendidik dan mengajar serta membimbing ke arah yang baik.

 Tugas dan tanggung jawab seorang guru pendidikan Agama Islam adalah dengan membentuk siswa agar menjadi anak yang berakhlak mulia, cerdas, dan berguna bagi keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sedangkan tugas utama seorang guru pendidikan Agama Islam telah difirmankan oleh Allah SWT dalam QS.ali-Imron/3:164 sebagai berikut:

Terjemahannya :

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[[11]](#footnote-12)

 Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rasulullah SAW selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik. Bahwa tugas Nabi sesuai ayat tersebut adalah penyampaian secara langsung ayat-ayat kepada umatnya. Guru mempunyai tugas menyampaikan secara langsung tentang materi pembelajaran kepada siswa, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw yaitu menjelaskan tentang hukum-hukum Islam, janji dan ancaman, kisah-kisah, dan lain sebagainya.

 Guru pendidikan Agama Islam dalam ayat di atas tugasnya sangat mulia. Sehingga seorang guru ketika memberikan materi pelajaran kepada siswanya dengan meneladani metode Nabi Muhammad saw. secara tidak langsung sudah mengembangkan potensi kognitifnya. Berdasarkan uraian di atas, tugas dan tanggung jawab seorang guru pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara seimbang antara dunia dan akhirat. Tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagai berikut:

1. *Korektor.*
2. *Inspirator.*
3. *Informator.*
4. *Organisator.*
5. *Motivator.*
6. *Inisiator.*
7. *Fasilitator.*
8. *Pembimbing.*
9. *Demonstrator.*
10. *Pengelola kelas.*
11. *Mediator.*
12. *Supervisor.*
13. *Evaluator.[[12]](#footnote-13)*

 Oleh karena itu, jelaslah bahwa kata *“pendidik*” dalam pendidikan Agama Islam yang berkembang di masyarakat mempunyai makna yang begitu luas, dengan tugas, peran serta tanggung jawabnya sebagai pendidik agar menjadi orang yang tumbuh dan berkembang segala potensi yang dimilikinya menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan mendidik adalah kegiatan yang di dalamnya ada proses pembelajaran, membimbing, mengarahkan, melatih dan memberikan contoh yang baik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun di luar kelas agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

1. **Sifat –Sifat Guru Pendidikan Agama Islam**

 Dalam pendidikan Islam, seorang guru khususnya guru pendidikan Agama Islam, hendaknya memiliki sifat-sifat yang baik. Abdurrahman An-Nahlawi menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *Rabbani*.Sebagaimana telah dijelaskan di dalam surat Ali-Imran ayat 79”*Akan tetapi hendaklah kalian bersandar kepada Rabb dengan menanti-Nya,mengabdi kepada-Nya,mengikuti syarat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya.*
2. Guru seorang yang ikhlas.Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat *Rabbaniyah*.Dengan kata lain,hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya,guru bermaksud mendapatkan keridaan Allah,mencapai dan menegakkan kebenaran;yakni menyebarkan ke dalam akal anak-anak dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya.
3. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
4. Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
5. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
6. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta belajar mengajarnya.
7. Guru mengelola kelas,tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
8. Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa,keyakinan dan pola berfikir angkatan muda.
9. Guru bersikap adil di antara para pelajarnya;tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain,dan segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajar,sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya.[[13]](#footnote-14)

 Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru pendidikan Agama Islam haruslah memiliki sifat-sifat yang *Rabbani,*  bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus bersandar kepada Allah swt sebagai yang menciptakan manusia, kehidupan dan alam semesta. Sehingga bertawakkal memang perlu bagi setiap orang apakah lagi menjadi seorang guru pendidikan Agama Islam yang perannya sangat mulia. Dalam Islam, para pendidik agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih.
3. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang,dengan jalan halus dan jangan mencela.
4. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain,tetapi seyogianyadibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.[[14]](#footnote-15)

 Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sifat-sifat guru pendidikan Agama Islam harus menaruh rasa kasih sayang kepada siswa. Seorang guru juga tidak mengharapkan balas jasa dari orang-orang yang pernah dididiknya hingga menjadi orang sukses. Oleh karena itu, guru pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan peran dan tugasnya, berusaha mencegah siswa agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan Islam, memberikan nasehat dimanapun dan kapanpun dengan tujuan supaya siswa menjadi orang yang mampu melaksanakan ajaran Islam secara sempurna.

1. **Pembinaan Akhlak**
2. **Pengertian Pembinaan Akhlak**

 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa” pembinaan adalah proses, cara,dan perbuatan dalam membina.[[15]](#footnote-16) Berdasarkan pendapat di atas bahwa pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mendidik siswa. Kata“ akhlak” berasal dari bahasa Arab. Dari segi kebahasaan, kata itu merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Kata “akhlak” atau“ khuluk” keduanya terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits, sebagaimana firman Allah dalm QS al-Qalam/68 : 4 sebagai berikut:

Terjemahannya:

 “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.[[16]](#footnote-17)

 Dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi dijelaskan yang artinya :”*Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya”.*Kata khuluq dalam hadis ini berarti budi pekerti.[[17]](#footnote-18)Pengertian akhlak dari segi istilah (terminologis) kita dapat merujuk pada pendapat para Ahli yaitu:

1. Ibnu Miskawih, akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Iman al-Ghazali, akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah,tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Ibrahim Anis, akhalak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa,yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan,baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[[18]](#footnote-19)

 Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang ada dalam diri manusia, secara spontan akan muncul pada saat diperlukan, tanpa berfikir, dan mempertimbangkan lebih awal sebelum berbuat. Sebagai contoh dari sikap spontan itu adalah dapat dilihat dari contoh berikut ini.

 Ketika seseorang menyumbang dalam jumlah yang sangat besar untuk pembangunan mesjid di sebuah desa setelah mendapat dorongan dari sang Kya’I, misalnya Kya’i tersebut membacakan ayat dan hadis-hadis tentang bersedekah yaitu keutamaan membangun masjid. Maka orang tersebut belum bisa dikatakan pemurah, karena kepemurahannya lahir akibat adanya dorongan dari sang Kya’i tersebut bukan dari dalam dirinya. Tapi manakala tidak ada dorongan dia tetap menyumbang, kapan dan dimanapun, barulah bisa kita mengatakan orang tersebut mempunyai sifat pemurah.

1. **Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak**

 Islam adalah Agama yang memberi petunjuk dan mengarahkan ummat manusia untuk selalu berbuat baik dan berjalan dijalan yang benar. Manusia sebagai makhluk yang mulia diciptakan oleh Allah swt sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya yang berpegang pada al-Qur’an, hadis dan ijtihad, yang kemudian dalam pendidikan islam dijadikan sebagai landasannya.

* 1. **Dasar Pembinaan Akhlak**

 Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri.[[19]](#footnote-20) Berdasarkan pengertian di atas bahwa dasar pembinaan akhlak merupakan landasan utama dalam melakuakan usaha dan tindakan serta tumpuan perhatian pertama dalam Islam hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi saw. yang pertama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Adapun dasar pembinaan akhlak kita dapat merujuk pada hadis berikut.

وَ عَنْهُ قَا ل رَ سُوْ لُ ا اللّهِ صل عليه سلم(اَكْمَلُ اْلمُؤْ مِنِيْنَ اِ يْمَا نًا اَحْسَنَهُمْ خُلُقًا،وَخِيَا رُ كُمْ وَخِيَا رُ كُمْ لِنِسَا نِهِمْ) رواه التر مذي و قا ل :حديث حسن صحيح[[20]](#footnote-21)

Artinya:

Darinya juga,dia bercerita Rasulullah saw bersabda:”Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan orang yang baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrinya.”(Diriwayatkan oleh at- Tirmidzi dan dia mengatakan :” Hadits ini hasan shahih’)

**1). Al-Qur’an**

 Al-Qur’an adalah kalam Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw yang dimulai surah al-Fatihah dan di akhiri surah an-Nas, sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya adalah suatu ibadah dan mendapatkan pahala. Seperti difirmankan Allah dalam QS.an-Nahl /16 :89 sebagai berikut:

Terjemahannya:

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.[[21]](#footnote-22)

 Di dalam al-Qur’an terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalamnya itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu aqidah dan syariah. al-Qur’an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal dan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.

**2). As-Sunnah**

 Landasan pembinaan selanjutnya yaitu as-Sunnah sekaligus merupakan sumber ajaran Islam dan dasar pendidikan Islam.

Sunnah secara etimologis *al-*sunnah berarti 1) *al-tariqah:* jalan, cara, metode,baik jalan terpuji maupun yang tercelah; 2) *al-sira:* prikehidupan perilaku;3) lawan atau kebalikan dari makruh (anjuran untuk meghindari) 4)*al-tabiah:*tabiat,watak;5)*al-syariah:*syariat,peraturan,hukum;dan6)*al-hadis* perkataan perbuatan,dan takrir Nabi Muhammad saw.[[22]](#footnote-23)

 AS-sunnah juga berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya,untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertaqwa.[[23]](#footnote-24) Ulama hadis mengatakan, makna sunnah disinonimkan dengan hadis, yaitu segala ucapan Nabi, perbuatan, dan segala tingkah lakunya.[[24]](#footnote-25) Nabi Muhammad saw. datang dengan ajaran yang mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan ajaran-ajaran yang lain. Hal ini terbukti bahwa ajaran yang beliau sampaikan kepada kita adalah berasal dari Allah Yang Maha Pencipta. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw benar-benar sempurna dan tidak ada kesalahan sedikitpun di dalamnya dan setiap nilai-nilai serta prinsip yang ada di dalamnya mengarah kepada akhlak mulia.

**3). Ijtihad**

 Ijtihad memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. ijtihad ditempatkan Islam pada kedudukan yang penting bahkan dalam konteks tertentu diletakkan sebagai sumber hukum setelah al-Qur’an dan al-hadis.

Ijtihad adalah istilah para Fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur’an dan Sunnah.[[25]](#footnote-26)

 Sedangkan menurut Zulkifli Musthan ijtihad adalah menggunakan akal dalam menetapkan hukum yang belum diatur oleh al-Qur’an dan as-Sunnah.[[26]](#footnote-27) Oleh karena itu, banyaknya masalah yang dihadapi umat sementara jawabannya belum tercantum. Untuk menjawab permasalahan umat diperlukan pemikiran yang dalam dan kerja akal sehingga kebutuhan manusia terhadap hukum-hukum Islam dapat terpenuhi dengan baik dan benar.

* 1. **Tujuan Pembinaan Akhlak**

. Akhlak yang mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Islam, akhlak akan dianggap mulia apabila mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an. Fungsi tujuan itu ada empat macam, yaitu:

1. Mengakhiri usaha
2. Mengarahkan usaha
3. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain,baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.[[27]](#footnote-28)

 Sehubungan dengan itu maka tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.[[28]](#footnote-29) Maksud tujuan tersebut adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah swt. Inilah yang mengantarkan kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat karena Al-Qur’an adalah pedoman ummat Islam dalam melaksanakan kehidupan didunia ini agar hidup tidak mudah diombang-ambingkan akibat pengaruh dari luar. Islam sangat memperhatikan kehidupan umat manusia, kemudian memberikan petunjuk bagaimana seharusnya berperilaku yang baik dan benar, demi untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Inilah yang menjadi tujuan pembinaan akhlak dalam Islam. Pembinaan akhlak mempunyai tujuan-tujuan lain diantaranya:

1. Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam;melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yanf diharamkan;menikmati hal-hal yang baik.
3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya,baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mengajak orang lain ke jalan Allah swt,melaksanakan *amar ma’ruf nahi mungkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama silam.[[29]](#footnote-30)

 Berdasarkan pendapat di atas tujuan pembinaan akhlak yaitu untuk mewujudkan siswa beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran. Serta masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan dan musyawarah.

1. **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa**

 Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan *stratagen* yakni siasat atau rencana.[[30]](#footnote-31) Menurut Ahmad Sabri, Strategi adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.[[31]](#footnote-32) Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasikan serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteri standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar.[[32]](#footnote-33)

 Dari uraian di atas tergambar bahwa strategi adalah rangkaian perilaku pendidik yang disusun sesuai rencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa agar dapat membentuk kepribadiannya secara utuh dan menjadi muslim yang sejati. Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa sebagai berikut:

1. **Pendidikan Secara Langsung**

Pendidikan yang di berikan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi ajarannya di bidang akhlak secara langsung dapat menggunakan ayat al-Qur’an dan al-Hadis tentang akhlak Nabi Muhammad saw.mempergunakan petunjuk terutama nasihat dengan menyebutkan manfaat dan bahaya suatu pebuatan dan menjelaskan pada anak hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat menuntunnya kearah budi pekerti yang mulia, serta menghindari hal-hal tercela.[[33]](#footnote-34)

 Dari pendapat di atas pendidikan secara langsung menggunakan kiat-kiat di antaranya sebagai berikut:

**1). Teladan**

 Teladan adalah segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara akan mudah di tiru atau diikuti oleh anak didik.[[34]](#footnote-35) Seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa, karena dengan mudah meniru apa yang di lakukan oleh guru. Tingkah laku Rasulullah saw. merupakan contoh bagi seorang guru khususnya guru pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa.

 Nabi Muhammad saw. sendiri telah memberikan contoh kepada kita dalam tingkah laku beliau. Dengan contoh tingkah laku perbuatan tersebut, seorang guru menimbulkan rasa nyaman terhadap dirinya dengan orang yang meniru. Karena hal ini sangat penting dalan proses pembentukan kepribadian siswa dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Mula-mula nilai kehidupan itu diserap siswa tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya, seperti mengikuti cara sembahyang yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan sembahyang. Dengan cara yang demikian siswa akhirnya dapat mengerjakan sembahyang dengan sendirinya tanpa meniru dari orang yang dewasa darinya.

 Guru hendaknya menjaga tingkah lakunya maupun perbuatannya, karena naluri siswa adalah suka meniru dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Seperti difirmankan Allah dalam QS al- Ahzab /33: 21 sebagai berikut:

Terjemahannya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”[[35]](#footnote-36)

 Berdasarkan ayat di atas bahwa sikap dan perilaku yang harus dicontohi oleh setiap guru pendidikan Agama Islam adalah sikap dan perilaku Rasulullah saw, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah swt. dan seluruh umat muslim mengakui hal tersebut bahwa Rasulullah saw teladan yang baik dari semua aspek kehidupan terutama akhlaknya.

**2). Anjuran**

 Anjuran adalah saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna.[[36]](#footnote-37)

 Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa anjuran adalah menanamkan sifat kedisiplinan kepada siswa agar siswa tersebut dalam berbuat sesuai dengan saran dari gurunya sehingga membentuk kepribadiannya. Apabila dalam contoh perbuatan berupa tingkah laku tersebut siswa dapat memperhatikan dan melihat apa yang dilakukan oleh guru, maka perintah ini siswa dapat mendengar apa yang diperintahkan oleh gurunya.

**3). Nasehat**

Secara bahasa *nasaha* mengandung pengertian yang menunjukkan kepada keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan.[[37]](#footnote-38) Dengan pemberian nasehat kepada siswa dapat menumbuhkan semangat dalam berbakti kepada kedua orang dan guru-gurunya di sekolah serta mendorongnya untuk terus beramal. Menurut Sukring dalam bukunya yang berjudul“ Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.”mengatakan bahwa, dari sudut psikologis dan paedagogis, pemberian nasehat itu menimbulkan beberapa aspek, di antaranya:

1. Membangkitkan perasaan ketuhanan yang dikembangkan jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, praktik, dan metode lainnya.
2. Membangkitka keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat,pemikiran ketuhanan itu berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat.[[38]](#footnote-39)

 Berdasarkan pendapat di atas pemberian nasehat kepada siswa harus mampu membangkitkan perasaan nyaman terhadap dirinya dalam melakukan suatu perbuatann contohnya sikap lemah lembut terhadap kedua orang tuanya dan sederhana dalam bergaul dengan masyarakat.

**4). Latihan**

 Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan- ucapan (pengetahuan). Dalam hal ini siswa melakukan ibadah sesuai gerakan dan ucapan yang telah diajarkan oleh guru dan dilakukan secara berulang-ulang. Dengan adanya latihan ini diharapkan kepada siswa agar ilmu yang diajarkan dapat tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka. Contohnya melakukan shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau seorang guru mengadakan latihan. Apabila latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, maka akan lahirlah akhlak Islam pada diri siswa sehingga menjadi individu yang berbudi luhur.

**5). Pembiasaan**

 Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadangkala tanpa dipikirkan.[[39]](#footnote-40) Strategi pembiasaan, berarti memberikan kesempatan kepada siswa agar terbiasa mengamalkan ajaran Agama yang sudah diajarkan, baik secara individu maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ,قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)[[40]](#footnote-41)

Artinya:

Dari Umar Bin Syu’bata dari bapaknya dari kakeknya ia berkata Rasulullah swa bersabda: Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun maka pukullah mereka (apabila tidak mau melaksanakan shalat itu) dan pisahkanlah tempat tidur mereka.(HR.Abu Daud)

 Berdasarkan hadis di atas bahwa kata *“muruu”*bukan hanya sekedar menyuruh tetapi juga mengajarkan dan membiasakan siswa dengan melakukan shalat, mengapa pada usia tujuh tahun? Karena usia tujuh tahun adalah usia mumayyiz, sudah bisa membedakan baik dan buruk. Inilah pendidikan akhlak yang di ajarkan Agama Islam dalam mendidik siswa saat ini, anak sejak di kandungan, orang tua sudah membiasakan melaksanakan shalat secara rutin, dan ketika usia tujuh Rasul mengatakan perintahkanlah mereka shalat, bila tidak mau maka pukullah. Kemudian memisahkan tempat tidurnya adalah bentuk agar mandiri.

1. **Pendidikan Tidak Secara Langsung**

 Arti pendidikan akhlak secara tidak langsung adalah dengan jalan memberi sugesti kepada anak dengan memberi nasihat, mendiktekan sajak-sajak yang mengandung nasihat, mencegah mereka membaca sajak yang mengguggah soal-soal cinta.[[41]](#footnote-42) Dalam menyampaikan ajaran akhlak kepada siswa,juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung yaitu:

**1). Larangan**

 Larangan adalah suatu usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah dan merugikan yang bersangkutan.[[42]](#footnote-43) Dengan demikian, larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melakukan suatu pekerjaan yang merugikan dan bertujuan untuk membentuk disiplin terhadap siswa.

**2). Hukuman**

 Pada hakiktanya, hukuman adalah salah satu cara dalam pendidikan yang digunakan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar mampu memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan diberikannya hukuman, siswa diharapkan bisa mengetahui kesalahan yang dibuatnya, tidak mengulanginya, serta belajar darinya. Oleh karena itu, orang tua maupun guru tidak boleh sewenang-wenang dalam memberikan hukuman kepada siswa. hukuman yang diberikan hendaknya bersifat edukatif dan bukan karena faktor balas dendam atau keinginan untuk menyakiti si anak. Misalnya menyuruh siswa untuk menghafal, menyuruh anak membaca buku dan menceritakan kembali isinya kepada teman-temannya, memberikan tugas bersih-bersih dan menyuruh siswa meminta maaf kepada orang yang disakitinya, kemudian memberikan penghargaan atau pujian jika siswa tersebut sudah berperilaku baik.

**3). Hadiah**

 Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari begitu juga dengan siswa, dengan memberikan penghargaan akan mendorong siswa untuk memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan belajarnya, dan terkadang hal tersebut jarang di lakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hadiah merupakan pemberian, hadiah, ganjaran (karena memenangkan suatu perlombaan, pemberian, kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan, tanda kenang-kenangan tentang perpisahan cendera mata.[[43]](#footnote-44) Hadiah diberikan kepada anak agar menjadi motifasi karena pemberian hadiah kepada anak akan berdampak besar manfaatnya sebagai pendorong dalam belajar.[[44]](#footnote-45) Berdasarkan pengertian di atas bahwa dengan memberikan perhargaan kepada siswa seorang guru dapat dikatakan secara langsung telah memberikan perhatian yang tersendiri bagi siswa yang bersangkutan dan hal tersebut akan mampu membangkitkan dan mempertahankan motivasi untuk lebih berprestasi.

**4). Sugesti**

 Sugesti merupakan ucapan yang ditujukan kepada seseorang untuk dipercaya tanpa menerima ucapan itu secara kritis.[[45]](#footnote-46) Berdasarkan pengertian di atas bahwa sugesti menjadikan sebagai suatu dorongan semangat bagi diri siswa, ketika dalam proses pembelajaran terutama saat menerangkan di depan kelas dan saat siswa mulai kesulitan dalam memahami materi, dalam hal tersebut guru lebih interaktif lagi dengan berdiskusi langsung dengan para siswa dan membuat suasana tersebut tidak menegangkan dengan sesekali guru ikut terjun kepermasalahan kesulitan siswanya dalam belajar, maka guru akan mengajak siswa untuk mencari solusinya dengan memberikan suatu motivasi berupa kata-kata yang  baik dan halus guna membangkitkan minat siswa dalam belajar, karena dengan adanya sugesti tersebut siswa akan mulai berfikir serta menganalisis permasalahan dalam dirinya.

1. **Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlak Siswa**

 Sekolah adalah lingkungan kedua dalam pembinaan akhlak siswa setelah lingkungan keluarga. Ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua guru, khususnya guru pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak siswa agar tujuan pendidikan Islam tercapai. Pembinaan akhlak bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus.[[46]](#footnote-47)

 Oleh karena itu seorang guru Agama Islam dalam melakukan pembinaan akhlak harus memberikan petunjuk dan nasehat yang terus menerus kepada siswa agar yang diberikan dapat meresap dalam hati serta melekat dalam jiwa dan ingatan mereka, hingga menjadi keyakinannya bahwa iman, kebaikan dan akhlak adalah unsur-unsur yang erat kaitannya, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Setiap guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Guru yang pandai, bijaksana, bersikap positif, ikhlas terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing siswa ke arah sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dalam kehidupan sehari-hari.

 Menurut Zakiah Darajdat bentuk kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru di sekolah dengan cara:

1. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk itu perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur’an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang nantinya akan bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan. Sehingga siswa sadar untuk selalu memilih yang baik dan melaksanaknnya.
4. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik. Sehingga siswa merasa bahwa perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji yang akan selalu dilaksanakannya.
5. Di dalam Al-Qur’an dijelasakan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia, misalnya shalat, mengajak orang untuk bebuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasihat yang baik, ajakan kepada keutamaan,kisah-kisah, contoh teladan, dan sebagainya.[[47]](#footnote-48)

 Berdasarkan uraian di atas peneliti berkesimpulan bahwa cara-cara di atas dapat ditempuh guru pendidikan Agama Islam melalui kegiatan:

1. Memberikan motivasi dan pengajaran kepada siswa dalam pembinaan dan pembentukan akhlaknya misalnya:
2. Memotivasi siswa agar selalu berperilaku sopan santun dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan guru di sekolah.
3. Memberikan pengajaran kepada siswa sebelum memulai pekerjaan harus di awali dengan berdoa.
4. Memberikan motivasi kepada siswa agar saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.
5. Guru pendidikan Agama Islam harus membuat program kegiatan keagamaan,dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa untuk selalu tekun dalam melaksanakan ibadah baik ibadah yang wajib maupun yang sunnah, ini dapat dilakukan dengan membuat program shalat duha berjamaah,shalat dzuhur berjamaah,kemudian membaca dan menulis asmaul husna, merayakan hari besar Islam.
6. Guru pendidikan Agama Islam harus menciptakan suasana yang Islami di lingkungan sekolah. Misalnya sebelum masuk kelas harus melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah, berdo’a bersama sebelum belajar dan setiap hari jum’at diadakan yasinan disekolah.
7. Guru pendidikan Agama Islam menyediakan buku bacaan yang berisikan Islam, cerita Islam, sejarah Islam dan kisah-kisah sahabat Nabi Muhammad saw.

 Dengan adanya program kegiatan diatas diharapkan guru mampu melaksanakan proses pembinaan akhlak siswa disekolah, dengan berbagai kegiatan yang sudah direncanakan agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara efektif. Mulai pemberian motivasi, program kegiatan keagamaan, suasana yang Islami, menyediakan buku-buku Islami adalah cara yang harus dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa dan mestinya dilaksanakan secara berkesinambungan.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelakasanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa**
2. **Faktor Pendukung**
3. Lingkungan keluaraga

 Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah,nasl,’ali,* dan *nasb.*[[48]](#footnote-49)Menurut Hasbullah lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan.[[49]](#footnote-50) Penulis menyimpulkan lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama sekali ada yang paling utama dalam pembinaan generasi muda.

 Pendidikan akhlak sebenarnya di mulai sejak kita berada dalam kandungan ibu, seseorang harus lebih memperbaiki akhlaknya agar kelak keturunannya menjadi orang yang berakhlak mulia. Apapun yang dilakukan seorang ibu semua diniatkan untuk anak yang dididiknya tersebut. Tetapi, semua itu tidak akan terlaksana dengan maksimal apabila seorang ibu tidak di dukung oleh anggota keluarga yang lain. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga membutuhkan semua anggotanya agar berperan dengan baik dan benar untuk mencapai apa yang di cita-citakannya. Dan orang tualah yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya, sebagaimana Rasulullah saw bersabda yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِى ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِىِّ عَنْ أَبِى سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ - رضى الله عنه - قَالَ قَالَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - كُلُّ مَوْ لُوْ دٍ يُوْ لَدُ عَلَي ا لفِطْر َ ةِ فَاْبَوَ ا هُ يُهَوِّ دَا نِهِ اَوْ يُنَصِّرَا نِهِ وَ يُمَجِّسَا نِ» (رواه البخاري) [[50]](#footnote-51)

Artinya:

Adam telah mengabarkan kepada kami,Ibn Abi Si’bin dari Zuhriyyi dari Abi Tsalamah Abdi Rahman dari Abi Hurairah ra.ia berkata,Nabi saw bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi(H.R. Bukhari).

 Berdasarkan hadis di atas, bahwa setiap anak yang di lahirkan dalam keadaan fitrah, tidak mempunyai dosa sedikitpun. Itulah sebabnya proses pendidikan dalam keluarga disebut sebagai pendidikan pertama dan utama karena menjadi peletak dasar kepribadian anak. Keluarga adalah wadah pembinaan keislaman untuk setiap anggotanya yang sekaligus akan membentenginya dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari luar.[[51]](#footnote-52) Dalam dakwah pun,sebelum menyeru masyarakat terlebih dahulu harus mendakwah kepada anggota keluarga dan kerabat lainnya. Diantara faktor terpenting di lingkungan keluarga adalah pembinaan akhlak kepada siswa, memberikan rasa nyaman, kasih sayang, dan yang paling utama adalah memberi perhatian yang dalam terhadap siswa. Selain pemberian perhatian keluarga juga harus memberikan teladan yang baik bagi siswa. Ketenangan dan kebahagian merupakan faktor penting dalam pembinaan anak.

1. Lingkungan sekolah

 Sekolah berasal dari bahasa Belanda *school,*bahasa Jerman *die scule,*dan bahasa inggris *School* yang artinya sama dengan sekolah,yaitu lembaga pendidikan formal.[[52]](#footnote-53) Dalam keseharian kata sekolah sesungguhnya bukanlah sesuatu yang asing lagi maknanya. Intinya bahwa sekolah merupakan lembaga formal dalam pendidikan sebagai tempat belajar siswa. Sedangkan pemahaman yang lebih komprehensif yaitu pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas (mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi).[[53]](#footnote-54)

 Menurut Hasbullah ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah,yaitu:

1. Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
2. Usia peserta didik di setiap jenjang relatif homogen.
3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang diselesaikan
4. Materi isi pendidikan lebih banyak bersifat kognitif,dan psikomotorik untuk SMK; serta akademis dan umum SMA.
5. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.
6. Adanya ujian sebagai evaluasi akhir program.[[54]](#footnote-55)

 Sekolah dengan semua tenaga dan alat pendidikan merupakan unsur pembinaan akhlak bagi generasi muda. Artinya, bahwa seorang guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar yang memberikan ilmu dan keterampilan pada siswa akan tetapi dia juga sebagai teladan dalam pembinaan akhlak siswa. Sikap, kepribadian, Agamanya, cara berpakaian, cara berinteraksi sesama guru yang lain seperti apa, dan interaksi sesama masyarakat adalah unsur penting dalam pembinaan siswa. Bagi siswa sekolah dasar, cara menghadapinya harus penuh kesabaran dan keramahtamahan. Mereka membutuhkan orang-orang yang memiliki perhatian lebih, mereka mau menerima nasehat dan bimbingan serta patuh terhadap apa yang di katakan oleh guru. Akan tetapi, mereka jangan diremehkan, jangan di perintah secara kasar dan keras. Oleh karena itu, seorang guru harus hati-hati dalam bertingkah laku, sebab siswa selalu memperhatikan dan mencontohinya.

1. Lingkungan masayarakat

 Masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.[[55]](#footnote-56) Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Terkadang pengaruh lingkungan masyarakat lebih besar daripada lingkungan keluarga dan sekolah. Sebab siswa sedang mengembangkan kepribadiannya yang sangat memerlukan pengakuan lingkungan teman-teman dan masyarakat. Mereka sangat memperhatikan persoalan masyarakat atau nasib orang banyak dan mereka berjuang untuk membela yang lemah dan menderita. Apabila semuanya baik, sesuai dengan nilai-niai dan akhlak, maka akan berguna bagi perkembangan jiwanya sehingga nanti ketika dewasa menjadi generasi muda yang berakhlakul karimah.

1. Lingkungan Keagamaan

 Lingkungan keagamaan, baik lembaga pendidikan, rumah ibadah, maupun kegiatan keagamaan adalah sangat penting peranannya dalam pembinaan akhlak siswa agar mereka menjadi generasi muda yang memberikan ketenangan kepada orang lain. Pengaruh Agama akan sangat besar terhadap siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kegoncangan dan ketidaktenangan dalam keluarga. Apabila siswa meyakini suatu Agama, atau tidak mendapatkan pendidikan Agama sejak kecil, maka setelah remaja ia akan bimbang menghadapi kesukaran pribadinya.[[56]](#footnote-57)

1. **Faktor Penghambat**

 Menurut Syafaat, dkk dalam membina akhlak siswa yang dilaksanakan di sekolah melalui pelajaran pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang masih perlu mendapat perhatian karena hasilnya belum optimal:

1. Terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang jelek, yang sepatutnya dilakukan, dan yang tidak sepatutnya. Aspek afektif dan psikomotornya hanya sedikit disinggung.
2. Problema yang bersumber dari anak didik sendiri yang berasal dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam, yang sebagiannya ada yang sudah tertata dengan baik akhlaknya di rumah tangga masing-masing dan ada yang belum.
3. Terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut berada dipundak guru agama saja.
4. Keterbatasan waktu, ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang sudah dirancangkan.[[57]](#footnote-58)

 Berdasarkan pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa perhatian guru Pendidikan Agama Islam masih perlu di tingkatkan dalam pembinaan akhlak siswa. Sebagaimana menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasy bahwa:

Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur.[[58]](#footnote-59)

 Dalam pembinaan akhlak siswa sebenarnya bukan hanya terfokus pada guru Pendidikan Agama Islam saja, guru umum pun mempunyai peran yang sama dalam membina siswa.

 Menurut Zakiah Daradjat diantara faktor yang menghambat pembinaan akhlak remaja adalah:

1. Kaburnya nilai-nilai dimata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal itu nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada masa remaja, terutama yang hidup di kota-kota besar, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang maju dan modern, di mana berkecamuk beraneka ragam budaya asing yang masuk seolah-olah tanpa disaring.
2. Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan generasi muda itu bisa menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yangmembina itu bertentangan satu sama lain, maka akan goncanglah jiwa yang akan dibina.[[59]](#footnote-60)

 Berdasarkan pendapat di atas peneliti berkesimpulan bahwa dalam pembinaan akhlak saat ini sangat perlu di perhatikan, karena di era sekarang ini nilai-nilai Agama tidak menjadi tolak ukur bagi keberhasilan siswa. Saat ini siswa bingung menentukan arah tujuan mereka dalam berbuat, karena budaya luar yang masuk diterima saja tanpa disaring *(filter)* dengan baik. Sehingga orang tua, guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum, serta masyarakat harus menggunakan sebaik mungkin peran dan tugasnya masing-masing.

1. **Kajian yang Relevan**

 Terkait dengan tulisan ini maka sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Yusran, Mahasiswa STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Jurusan Kependidikan Islam Tahun 2012 yang berjudul*:”Pola Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Wadonggo Kec.Tinanggea Kab.Konawe Selatan.”*yang fokus penelitiannya adalah pembinaan akhlak yang dilakukan oleh tokoh Agama menunjukkan bahwa pola pembinaan tokoh Agama dengan pendekatan: ceramah rutin, membentuk kelompok pengajian al-Qur’an, latihan ceramah, hafalan al-Qur’an serta kegiatan-kegiatan lain.[[60]](#footnote-61) Dengan demikian, pola pembinaan akhlak remaja yang dilakukan tokoh Agama telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan tingkah laku para remaja dengan adanya aktivitas keagamaaan.

 Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh saudara Rahman, mahasiswa STAIN Kendari tahun 2012 yang berjudul:*“Pola Keteladanan Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Negeri 18 Mandonga.”*yang fokus penelitiannya pola keteladanan guru Agama dalam pembinaan akhlak melalui proses: memberikan teladan, shalat berjamaah, pesantren kilat, kegiatan yasinan dan perayaan hari besar Islam, dan berkunjung ke panti asuhan. Cara yang dilakukan guru Agama tersebut, telah menunjukkan perubahan tehadap sikap dan perilaku murid di SDN 18 Mandonga, hal itu terlihat ketika seorang siswa menghindari sikap boros, dengan menyisipkan uang jajan, murid juga sudah mampu menghafal surat-surat pendek, dan pembiasaan untuk menjalin silaturahmi dengan anak-anak yang kurang mampu, melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga salah satu tugas yang harus dijaga oleh orang tua ialah membiasakan anak untuk dekat kepada Allah swt dalam segala hal, dari masalah yang besar sampai masalah yang kecil sekalipun.[[61]](#footnote-62)

 Penelitin relevan yang ketiga yaitu. Oleh saudari Nurwahidah, Mahasiswa STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam ) Kendari, tahun 2009 yang berjudul.”*Peran Guru dalam Pembinaan Ahklakul Karimah Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kendari.”*dimana focus penelitiannya adalah peran guru dalam pembinaan akhlak siswa melalui cara sebagai berikut: 1) Pembinaan Agama di Madrasah diselenggarakan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat.2) pembelajaran etika Islam dilakukan menggunakan model terintegrasi dan model di luar pengajaran.3) melakukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Upaya yang dilakukan guru Agama tersebut dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, telah menunjukkan perubahan perilaku yang sesuai dengan akhlak yang baik seperti: tata karma dalam bergaul, berpakaian yang rapi, cara bergaul dengan sebayanya, cara berbicara kepada orang yang lebih tua. Berperilaku dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan ajaran Agama Islam, akhlak yang baik harus sering diajarkan dan dicontohkan kepada siswa, karena dengan akhlak dan perilaku yang baik, maka mereka akan mudah menerima ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan dalam kehidupannya.

 Mengenai penelitian yang peneliti lakukan yaitu’ *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 1 Lalemo Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali’,*dimana fokus penelitiannya adalah strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa. Berdasarkan judul penelitian di atas maka kesamaannya dengan judul peneliti terletak pada pembinaan akhlak, Objeknya siswa terdapat pada penelitian yang relevan kedua dan ketiga. Adapun perbedaannya yaitu dari segi metodenya, lokasi dan penelitian pertama objeknya adalah remaja. Sehingga judul peneliti perlu dilakukan penelitian karena strategi guru harus tepat dan sesuai dalam membina akhlak khususnya akhlak siswa SDN 1 Lalemo, setiap sekolah selalu menekankan para siswa untuk memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Sehingga perlu mengangkat judul ini supaya dapat menemukan strategi yang tepat dalam membina akhlak siswa.

1. Hasniyati Gani Ali,*op.cit*,h.34. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sukring*, Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013),h.81. [↑](#footnote-ref-3)
3. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (*Bandung: CV. PUSTAKA SETIA,1996), h.9-10. [↑](#footnote-ref-4)
4. Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan (*Kendari: Istana Profesional, 2006), h. 19-21. [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama R.I, *Al-qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004), h.575. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sukring. *op.cit,*h. 81. [↑](#footnote-ref-7)
7. Marlina Gazali, *Adabul Muallim Wal Mutallim* (Kendari: CV. Shadra, 2009),h.41. [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Agama R.I,*op.cit,*h.543. [↑](#footnote-ref-9)
9. Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi (*Yogyakarta: DIVA Press, 2014),h.37-40. [↑](#footnote-ref-10)
10. Hawari Aka, *Guru yang Berkarakter Kuat (*Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 200. [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama R.I, *Al-qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004) ,h.71. [↑](#footnote-ref-12)
12. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam, Interaksi Edukati* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.43-48. [↑](#footnote-ref-13)
13. Marlina Gazali, *Adabul Muallim Wal Mutallim* (Kendari: CV.Shadra,2009),h 49-50. [↑](#footnote-ref-14)
14. Marlina Gazali,*ibid.,*h.45-46. [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen Pendidika Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.152 [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen Agama R.I,*Al-qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Al-Jumanatul Ali,2004), h.564 [↑](#footnote-ref-17)
17. Baharuddin Kusman,*Akhlak Tasawuf (*Kendari: t.p, 2011),h.1-2. [↑](#footnote-ref-18)
18. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf (*Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008),h.3-4. [↑](#footnote-ref-19)
19. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (* Bandung: Pustaka Setia, 1996), h.19. [↑](#footnote-ref-20)
20. Imam an-Nawawi, Terjemahan Riyadhus Shalihin dari kitab asli, jilid 1,(*Darul Fikr,Beirut,),*(Jakarta: Pustaka Amani,1999),h 583 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama R.I,*Al-qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004) ,h.277. [↑](#footnote-ref-22)
22. Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013),h.23. [↑](#footnote-ref-23)
23. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam (*Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2008), h.26. [↑](#footnote-ref-24)
24. Abdul Mujib Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008),h.6. [↑](#footnote-ref-25)
25. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: BUMI AKSARA, 2008) ,h.21. [↑](#footnote-ref-26)
26. Zulkifli Musthan, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Mazhab Ciputat,2013),h.66. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT.Al-Ma’arif, 1980),h.45-46. [↑](#footnote-ref-28)
28. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:CV. Pustaka Setia, 1996),h. 29. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: GEMA INSANI, 2004),h. 160. [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:PT.Remaja Roadakarya, 2010), h.210. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajardan Micro Teaching* (Padang: Quantum Teaching, 2007),h.1. [↑](#footnote-ref-32)
32. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006),h.5. [↑](#footnote-ref-33)
33. Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam),*(Yogyakarta:Al-Bayan,1991),h.75. [↑](#footnote-ref-34)
34. Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),h.181. [↑](#footnote-ref-35)
35. Departemen Agama R.I, *Al-qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004) ,h. 420 [↑](#footnote-ref-36)
36. Zuhairini, *ibid,.* h.182. [↑](#footnote-ref-37)
37. Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam),* (Yogyakarta: Al-Bayan,1991), h.36. [↑](#footnote-ref-38)
38. Sukring, *op. cit*,h.65. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ramayulis,*Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h.282. [↑](#footnote-ref-40)
40. Imam an-Nawawi, Terjemahan Riyadhus Shalihin dari kitab asli, jilid 1,(*Darul Fikr,Beirut,),*(Jakarta: Pustaka Amani,1999),h. 580

 [↑](#footnote-ref-41)
41. Asnelly Ilyas,*op.cit,.*h.76. [↑](#footnote-ref-42)
42. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.183. [↑](#footnote-ref-43)
43. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (*Jakarta: Balai Pustaka, 2007),h. 162 [↑](#footnote-ref-44)
44. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,(* Bandung : Bumi Aksara, 2001), h.167 [↑](#footnote-ref-45)
45. [*http://klinikhipnoterapisurabaya.blogspot.com/2013/08/sugesti-untuk-relaksasi*](http://klinikhipnoterapisurabaya.blogspot.com/2013/08/sugesti-untuk-relaksasi)*. html*, diakses 10 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-46)
46. #  http://islamwiki. blogspot, /09/03 .*Pembinaan Akhlak Bagi Setiap Muslim*. html. diakses pada tanggal 05 Mei 2015.

 [↑](#footnote-ref-47)
47. Zakiyah Darajdat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang,1976),h.11-12. [↑](#footnote-ref-48)
48. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006),h.226. [↑](#footnote-ref-49)
49. Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),h.38. [↑](#footnote-ref-50)
50. Imam an-Nawawi, Terjemahan Riyadhus Shalihin dari kitab asli, jilid 1,(*Darul Fikr,Beirut,),*(Jakarta: Pustaka Amani,1999),h. 543 [↑](#footnote-ref-51)
51. Muh. Ismail Yusanto, dkk. *Ibid* ,h.79. [↑](#footnote-ref-52)
52. Anwar Hafid,dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013) ,h.49. [↑](#footnote-ref-53)
53. Anwar Hafid, dkk, *ibid.* [↑](#footnote-ref-54)
54. Hasbullah, *ibid*, h .46. [↑](#footnote-ref-55)
55. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Quantum Teaching Ciputat Press Group,2008),h.47. [↑](#footnote-ref-56)
56. Zakiyah Darajdat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang,1976),h.140-147. [↑](#footnote-ref-57)
57. Sohari Sahrani, Aat., Syafaat dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*  (Juvenile Delinquency) ( Jakarta: Rajawali Pers, 2008 ), h, 61-62. [↑](#footnote-ref-58)
58. Moh.’Athiyah Al-Abrasy .*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970 **).**h. 1 [↑](#footnote-ref-59)
59. Zakiah Daradjat,*ibid,*h.132. [↑](#footnote-ref-60)
60. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004),h. 209 [↑](#footnote-ref-61)
61. Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja* ( Jakarta: AMZAH, 2007), h.4. [↑](#footnote-ref-62)